



Nilai Etnopedagogik Dan Struktur Cerita Dalam Dongéng-Dongéng Cianjur Karya Tatang Setiadi

Dery Maulana Yusuf¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email: derymaulanayusuf@upi.edu

Dedi Koswara²

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email: dedi.koswara@upi.edu

Dede Kosasih³

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email: dede.kosasih@upi.edu

Korespondensi: email: derymaulanayusuf@upi.edu

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Juli 2026
Revised 15 Juli 2026
Accepted 20 Juli 2026
Available online 22 Juli 2026

*Folktales are a form of oral literature that embody cultural values, local history, and character education—all of which are important to pass on to younger generations. This study aims to describe the narrative structure and identify ethnopedagogical values in the book *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* by Tatang Setiadi. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data were sourced from nine folktales in the book, selected through purposive sampling and analyzed using Robert Stanton's structural theory and the ethnopedagogical concept of Gapura Pancawaluya. Data collection was conducted through literature review using the read-and-note technique, while data analysis involved reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that narrative structural elements—including theme, plot, characters, setting, and point of view—are present in all the fairy tales analyzed and form a cohesive narrative whole. This study also identified six ethnopedagogical values: cageur, bageur, bener, pinter, singer, and pangger. The most prominent values are "bageur" and "bener," which are reflected in the characters' behavior through mutual aid, honesty, responsibility, and adherence to social norms. These findings indicate that Tatang Setiadi's collection of folktales has the potential to serve as both a resource for literary education and a medium for character education rooted in local wisdom*

Keywords:

Sundanese folktales, narrative structure, ethnopedagogy, Gapura Pancawaluya, character education

Pendahuluan/ مقدمة

Dongeng merupakan salah satu warisan sastra lisan yang memiliki fungsi strategis dalam proses menjaga identitas budaya, mewariskan nilai moral, serta membangun karakter di masyarakat. Dalam tradisi Sunda, dongeng bukan hanya diposisikan sebagai hiburan semata, lebih dari itu ialah sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun temurun (Danandjaja, 1994). Dengan adanya globalisasi serta semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi, minat generasi muda terhadap sastra lisan Sunda semakin berkurang, hal ini bisa berakibat kepada pelestarian budaya lokal. Perubahan pola

komunikasi masyarakat akibat perkembangan teknologi digital juga memengaruhi keberlangsungan tradisi lisan. Dongeng yang sebelumnya diwariskan melalui tuturan antargenerasi kini sudah semakin jarang dipraktikkan sehingga fungsi pewarisan nilai budaya mengalami pergeseran. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya upaya revitalisasi sastra lisan melalui penelitian dan pendidikan agar nilai-nilai budaya lokal tetap Lestari (Mulyani & Sarujin, 2023). Sebagai karya sastra, dongeng dibangun dengan unsur-unsur intrinsik yang membentuk suatu kesatuan makna sehingga dapat dikaji melalui pendekatan struktural (Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, pendekatan etnopedagogik melihat suatu karya sebagai media pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembentukan karakter masyarakat (Alwasilah et al., 2009).

Sejalan dengan itu, Anggraeni dan Rafiyanti (2022) menyebutkan bahwa dongeng memiliki peran selaku media penyampaian nilai-nilai karakter terhadap generasi muda. Sejalan dengan itu, Mulyani dan Sarujin (2023) juga menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu karya tradisional yang sifatnya imajinatif dan juga mengandung pesan moral di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Oleh karenanya, dongeng tidak hanya dipandang selaku cerita fiktif semata, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya yang sarat akan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya sarana hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui tokoh, alur, maupun konflik cerita sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pesan moral secara kontekstual (Rahmawati, 2022).

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan kekayaan tradisi tersebut adalah kumpulan dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi. Dalam kajian sastra, struktur naratif tidak hanya membentuk keutuhan cerita, tetapi juga menjadi medium representasi ideologi dan nilai budaya. Oleh karenanya, analisis terhadap tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang diperlukan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dikonstruksi dalam sebuah karya sastra sebelum dianalisis melalui perspektif etnopedagogik (Rozy et al., 2022). Buku ini merangkum berbagai kisah mulai dari asal-usul suatu wilayah (sasakala), sejarah lokal, adat istiadat Cianjur, kepemimpinan, hingga harmoni hubungan antara manusia beserta alam yang sarat akan pesan moral. Sebagai kumpulan cerita legenda, karya ini tidak hanya memotret identitas kultural masyarakat Cianjur, tetapi juga menyimpan kekayaan etnopedagogik yang potensial menjadi sumber rujukan pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut tergambar lewat perilaku para tokoh, cara mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, interaksi sosial, hingga cerminan pandangan hidup manusia Sunda yang berpangku pada pilar *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *pangger*. Prinsip hidup inilah yang dirasa sangat sesuai dalam upaya penguatan karakter siswa dalam konteks pendidikan modern.

Penelitian yang membahas sastra Sunda telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural maupun etnopedagogik. Rahmawati (2022) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam dongeng Sunda, sedangkan Rozy dkk. (2022) menelaah nilai etnopedagogik dalam cerita rakyat Cianjur. Temuan lain juga menunjukkan efektivitas dongeng sebagai media pembentukan karakter anak (Dewi et al., 2021; Mulyani & Sarujin, 2023). Namun, penelitian-penelitian di atas cenderung memusatkan perhatian pada aspek struktur naratif atau nilai pendidikan secara terpisah. Hingga saat ini, belum ada temuan penelitian yang mengintegrasikan teori struktural Robert Stanton dengan konsep etnopedagogik Gapura Pancawaluya untuk mengkaji kumpulan dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif melalui penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana struktur naratif yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang dalam kumpulan dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi; dan (2) bagaimana representasi nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara seksama struktur cerita sekaligus mengidentifikasi muatan etnopedagogik pada tiap dongeng. Secara teoritis, luaran penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kritik sastra Sunda, khususnya dalam penerapan metode struktural-etnopedagogik secara terpadu. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan bahan ajar sastra, perancangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta upaya konservasi sastra daerah di era modern.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan struktur naratif serta representasi nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung dalam teks dongeng secara mendalam tanpa melakukan pengukuran statistik (Creswell & Creswell, 2018; Moelong, 2017). Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian sekaligus menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2015).

Objek penelitian meliputi struktur naratif yang terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang, serta nilai-nilai etnopedagogik berdasarkan konsep Gapura Pancawaluya yang meliputi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *pangger*. Sumber data utama penelitian adalah buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi (2012). Penelitian difokuskan pada sembilan dongeng yang terdapat dalam buku tersebut. Kesembilan dongeng dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) merupakan dongeng sasakala yang merepresentasikan budaya masyarakat Cianjur; (2) memiliki struktur cerita yang utuh sehingga memungkinkan analisis berdasarkan teori Robert Stanton; dan (3) memuat nilai-nilai budaya yang relevan dengan konsep etnopedagogik Gapura Pancawaluya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca keseluruhan teks dongeng secara berulang untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap isi cerita. Selanjutnya, data yang ada kaitannya dengan struktur naratif dan nilai-nilai etnopedagogik diidentifikasi, diberi kode, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis. Identifikasi struktur naratif mengacu pada teori Robert Stanton yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang (Stanton, 2022). Adapun identifikasi nilai etnopedagogik dilakukan berdasarkan indikator Gapura Pancawaluya yang meliputi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *pangger* (Sudaryat, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, data yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian dieliminasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan-kutipan berdasarkan kategori struktur naratif dan nilai etnopedagogik. Selanjutnya, setiap data diinterpretasikan dengan menghubungkan unsur-unsur struktur cerita terhadap representasi nilai etnopedagogik yang muncul melalui tema, tokoh, konflik, dialog, tindakan tokoh, maupun penyelesaian cerita. Tahap akhir dilakukan dengan cara menarik simpulan berdasarkan pola-pola temuan yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

Hasil / نتائج البحث

Struktur cerita dalam kumpulan dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi yaitu, tema, alur, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang. Adapun nilai etnopedagogiknya yaitu *cageur, bageur, bener, pinter, singer, dan pangger*.

Analisis Struktur Naratif

Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur naratif yaitu teori Robert Stanton, yang menjelaskan bahwa struktur naratif meliputi tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang.

Tema

Tema atau yang biasanya sering disebut juga judul merupakan pusat utama yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Tema merupakan konsep dalam suatu cerita yang kompleks (Koswara, 2013). Konsep ini juga ditegaskan oleh Isnendes (2010), yang membahas tema dengan cara mengaitkan kepada pengarangnya, sebab pandangannya menyebutkan bahwa tema cerita ialah isi yang menjadi payung pengarang dalam mengeluarkan isi pemikirannya.

Dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi, tema yang terkandung ada 134 tema. Adapun contoh dari tema sebagai berikut.

1) Keindahan Alam dan Kekayaan Budaya/religi

Lamun seug urang pareng nyukcruk lembur saba kota nu aya di Tatar Sunda, tinangtu baris manggihan hiji daérah anu éndah. Upluk-aplak pasawahanana, cur-cor hérang caina, ngémploh héjo padataranana, tingparentul pagununganana. Gunung gedé tuturusna jadi wates pangkulonna. Jaladri anu asri nungtung lembur pakidulan, ka tebéh wétanna kasipat ku walungan nu kamashur, Citarum katelahna. Citarum kebat ngalér brasna ka Cirata, tapel wates Purwakarta tatangga saampar samak Tatar Cianjur. Kacaturkeun dina hiji wewengkon anu kawentar kentel ku agamana, beunghar ku budayana, matak teu jadi héran upama éta tempat téh nepi ka kiwari dijarugjug ku jalma-jalma boh nu nyalukcruk bagbagan agama boh nu nalungtik ngeunaan kabudayaan Sunda. (7/AHP/1)

Catatan di atas menceritakan tentang suatu wilayah atau daerah di Tatar Sunda (yang secara geografis menunjukkan wilayah Cianjur dan sekitarnya). Tema dari catatan di atas adalah keindahan alam dan kekayaan batin (spiritual-budaya)

2) Saling Menolong dan Solidaritas Antarmakhluk

"Heug lamun kitu mah ku kula rék ditulungan tur baris dibéjaan tempat cai anu moal kungsi suda ku katiga," ceuk monyét jeung mencek.

"Duh nuhun pisan, tapi pan kula geus leuleus teu bisa nangtung-nangtung acan...." ceuk lodaya.

"Ké ku kula keur sawatara mah rék dipangalakeun cau emas asak jeung dawegan héjo, ngan mesék daweganna kudu ku andika," ceuk monyét. (17/SPBP/2)

Catatan di atas mengangkat tema tentang saling menolong, gotong royong, dan rasa kasih sayang kepada sesama, meskipun memiliki perbedaan status dalam rantai makanan (Maung Lodaya selaku predator, sedangkan Monyet dan Mencek selaku hewan yang biasa menjadi mangsa).

3) Kesucian dan Asal-usul Bangunan Sakral dari Jaman Purbakala

Jaman baheula saméméh di Tatar Sunda jeung di Jawa aya karajaan, éta wangunan téh geus ngadeg. Ceuk béja éta wangunan téh diadegkeun dumasar kamupakatan kaum réligi sadunya anu maksudna pikeun tempat mujasmédi keur sakur manusa anu kawilang luhung

élmuna dina enggoning ngadeukeutkeun diri ka Yang Widi, ngaraketkeun haté ka Nu Murbéng Alam, nu dipalar pikiranana jadi tingtrim tur caang narawangan. (20/DGSP/3)

Catatan di atas mengangkat tema tentang suatu bangunan suci (tempat ibadah/bersemedi) yang sudah sangat tua, memiliki nilai spiritual yang universal, serta menjadi pusat keagamaan sebelum jaman kerajaan berdiri di tanah Jawa dan Sunda.

4) Perjalanan Spiritual dan Amanat dalam Menyebarkan Islam

Urang nyukcruk lampahna karuhun tuturus Tatar Cianjur, teureuh Sumedanglarang, carita Jayasasana. Nalika harita lungsur ti gunung, medal sila ti paguron nu ngancik di Cirebon, kénging pangaping ti Sunan Jati, wali sakti nu sayakti. Amanatna kedah nyebarkeun ajaran agama Islam. Harita Radén Jayasasana mpir pasir mapay jungkrang, nganteur laku saba désa. Lampahna kebat ngulon éstu teu puguh nu dijugjug nu tangtu ukur nuturkeun indung suku. (25/JMS/4)

Catatan di atas mengangkat tema tentang perjalanan seorang tokoh dalam menjalankan amanat suci untuk menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda. Tokoh tersebut adalah Raden Jayasasana.

5) Citarum sebagai Sungai Purbakala yang Penuh dengan Rahasia dan Sumber Kehidupan

Lamun nyaritakeun walungan pangheubeulna tur pangpanjangna sapulo Jawa, ceuk béja mah cenah walungan Citarum. Tapi, lamun ditilik tina kakarén jaman purbana mah moal nyalahan. Teu matak héran lamun seug di sabudeureun éta walungan loba carita nu can kabuka tug nepi ka ayeuna pisan.

Walungan nu mibanda rupaning rusiah, ti jaman baheula tug nepi ka kiwari, pohara pisan mangpaatna keur kahirupan sakumna mahluk ciptaan Gusti Allah. Utamana keur kahirupan mahluk nu aya di tatar Sunda. (32/SWC/5)

Catatan di atas mengangkat tema tentang kedudukan Sungai Citarum sebagai saksi bisu sejarah purba (historis) sekaligus tabung nafas kehidupan (ekologis) untuk masyarakat Tatar Sunda.

6) Kesetiaan Para Pengikut dan Misi Kemanusiaan untuk Sunda Digjaya

Para pangiring unjuk saur pokna, "Dawuh timbalan kula nun.... saéstuna demi tigin ka nu pinasti, nu di-kersakeun ku Yang Widi, buleudna karep pikeun mihéman ka sasama luyu sareng ajaran ageman urang," ceuk salahsaurang pangiring.

Pangiring lianna milu nyarita, "Dina raraga saba Sunda, nyebarkeun ajaran tur pangawasa tumut ka anu diamanatkeun ku batara, nyatana kaitkeun kaasih, se-barkeun kahéman, pelakkeun kanyaah, jembarkeun élmu, nu dipalar Sunda Digjaya." (71-72/PK/6)

Catatan di atas mengangkat tema tentang kesetiaan (loyalitas) yang dibarengi dengan sumpah atau tekad yang bulat dari para pengikut untuk menjalankan amanat suci.

7) Kumpulan Pemimpin dalam Menghadapi Ancaman Keamanan dan Kolonialisme

Dina hiji waktu, éta genep pamingpin kadaleman téh keur ngayakeun gempungan dina raraga nyawalakeun kaamanan jeung katengtreman rahayatna masing-masing. Duméh anyar-anyar ieu mindeng kaganggu ku para bégat ditambah daratangna wadyabalad ti nagri Mataram jeung wadyabalad Banten. Malah nurutkeun uga, baris daratang deui pasukan nu rék ngawasa nagri anu dipingpin ku Scpio ti Nagri Walanda. (77-78/CSSC/7)

Catatan di atas mengangkat tema tentang krisis keamanan dan ancaman kedaulatan wilayah (politik-militer).

8) Leuwi Jangari sebagai Sumber Kehidupan dan Pusat Sosial Masyarakat

Leuwi Jangari ti baheula tug nepi ka ayeuna jadi tempat pamungpungan balaréa utamana nu butuh ku cai keur kahirupan sapopoé.

Isuk-isuk jeung pasosoré loba jalma ngantri rék ma-randi. Kolot budak lalaki jeung awéwé kabéh ngadong-don éta leuwi anu cenah caina aya maunatna pikeun nu mandi atawa naon baé. (86/JK/8)

Catatan di atas mengangkat tema tentang kedudukan suatu tempat (Leuwi Jangari) yang memiliki peran ganda: baik secara ekologis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maupun secara kultural-mistis sebagai tempat yang dipercaya membawa berkah (maunat).

- 9) Pahitnya Penjajahan (Kolonialisme) dan Beratnya Beban Politik Kadaleman Cianjur dalam Kekuasaan Mataram

Mangsa kadaleman Cianjur aya dina kakawasaan Cirebon, harita mah tacan pati karasa kumaha peuheurna dikawasa deungeun. Ti saprak Cirebon dikawasa ku Mataram sarta Cianjur dianggap bagian warisanana, Mataram ngaku yén Cianjur bagian tina kakawasaan karajaanana. Ti wangkid harita kakara keur kadaleman Cianjur ngarasa tugenah, sabab kudu nedunan wajib séba pakaya ka Mataram. Éta kaayaan ngajadikeun gering pikirna ka nu nyepeng kalungguhan Cianjur harita, R. A. Wiramanggala, anu jujulukna Dalem Aria Wiratanu II. (94/CKK/9)

Catatan di atas mengangkat tema tentang perubahan nasib politik suatu daerah akibat ekspansi dan perubahan kekuasaan kerajaan-kerajaan besar (geopolitik).

Alur

Berdasarkan pendapat Hefi dkk. (dalam Siringoringo 2024) menyebutkan bahwa alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur seharusnya memiliki awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, serta logis, juga bisa menciptakan berbagai kejutan dan memulai serta menutup ketegangan-ketegangan. Unsur alur terbagi menjadi beberapa proses, yaitu (1) eksposisi/situation (pengarang memulai kejadian), (2) *generating circumstances* (keadaan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (kejadian-kejadian sudah sampai puncak), dan (5) *denouement* (membereskan semua persoalan dari berbagai kejadian).

Adapun contoh dari alur ialah dongeng yang berjudul “Asal-Usulna Hayam Pelung” sebagai berikut.

- 1) Tahap eksposisi atau *situation*, cerita dimulai dengan menceritakan keadaan tatar Sunda terutama daerah Cianjur yang ada pesantren di dalamnya.

Kacaturkeun dina hiji wewengkon anu kawentar kentel ku agamana, beunghar ku budayana, matak teu jadi héran upama éta tempat téh nepi ka kiwari dijarugjug ku jalma-jalma boh nu nyalukcruk bagbagan agama boh nu nalungtik ngeunaan kabudayaan Sunda.

Nyoréang alam ka tukang, mangsa abad ka-18, urang ngalanglang salahsahiji pasantrén, perenahna di lembur Bunikasih, Warungkondang, Cianjur. Éta pasantrén téh disesepuhan ku kersana Mama Djarkasih. (7-8/AHP/1)

- 2) Tahap *generating circumstances*, menceritakan mulai adanya persoalan yaitu semakin banyaknya santri yang mengakibatkan perlunya memperluas pesantren. Akhirnya ada usaha spiritual untuk mendapatkan jalan keluar.

Hiji santri hiji nyambung catur, "Namung... Mama, aya perkawis nu kedah diémutan ku urang."

Mama Djarkasih tumaros, "Perkara naon?"

"Peryogi ngalegaan kobong, kanggo kaperyogian sadidinten, éta gé janten perkawis urang," walon éta santri.

Mama Djarkasih ngagedéan haté, "Bener pisan ngan tong dipaké hariwang, sing percaya tur yakin ka Gusti Allah, anu baris maparin pijalaneun ka urang. Engké peuting, Mama meredih ka hidep saréréa ngayakeun tawasulan, sedengkeun Mama rék nyepén neruskeun hanca anu katunda. (8-9/AHP/1)

- 3) Tahap *rising action*, menceritakan ketika Mama Djarkasih sedang *nyepén*, kemudian mendapatkan hidayah dari suara tanpa rupa yang memberi perintah supaya mencari suatu barang di bawah pohon kenanga, lalu besoknya beliau menemukan anak ayam kecil kemudian diapiara.

Peuting harita para santri ngayakeun tawasulan, sedengkeun Mama Djarkasih nyepén di hiji kamar husus. (9/AHP/1)

"Sora cihcir reujeung jangkrik nembus kamar anu jempling. Kira-kira wanci ka subuhna keun, di kamar panyepén aya sora tan katingal anu ditujukeun ka Mama Djarkasih, pokna, "Assalamu 'alaikum..."

Mama Djarkasih ngarénjag ngaraos reuwas, tapi kituna téh ukur sajongjongan da pangacianana kaburu kumpul deui. Pok ngawaler, "Subhanallah... éh, wa 'alaikum salam."

Éta sora tan katingal téh kapireng deui, "Anaking.... Djarkasih, alatan amal ibadah anjeun anu méh sampurna, nyatana sok daék nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah sok nganteur ka nu keueung, nyaangan ka nu poékeun. Ku kituna aya widi ti Ilahi, buah amal kersa Allah. Tuh! Di wétaneun ieu tempat, handapeun tangkal kananga, geura téang ku hidep, aya tutungkusan keur urang Cianjur mangrupa hiji barang. Mudah-mudahan éta barang téh gedé mangpaatna keur anjeun tur balaréa. Assalamu 'alaikum...." (9-10/AHP/1)

- 4) Tahap *climax*, menceritakan keadaan ayam setelah besar, ayam tersebut memiliki suara yang panjang ketika berkokok, selanjutnya dinamai "Hayam Pelung"

Singget carita, poé kalindih ku bulan, bulan kasilih ku taun. Anak hayam kagungan Mama Djarkasih, nu kawit kénging mendak tina pituduh wujud ilapat, kiwari éta anak hayam téh geus jalugjug jangkung. Bisa disebut hayam anu kacida bongsona, béda jeung hayam kam-pung umumna anu laleutik tur parendék." (12/AHP/1)

"Dina hiji poé, wanci janari, bareng jeung nu adan subuh, aya sora ngelewung panjang kawas anu milu adan. Éta sora ku Mama Djarkasih disampeurkeun, manahoréng sora hayam jago téa. Pabeubeurang, éta hayam jago anu sora kongkorongokna ngelewung, jadi catur para santri. Teu wudu éta hayam jago téh jadi tongtonan balaréa babakuna mah lantaran ngarasa panasaran.

Ti wangkid harita, ku lantaran éta hayam téh kong-korongokna ngelewung, nya dingaranan "hayam pelung." (12/AHP/1)

- 5) Tahap *denouement*, Mama Djarkasih mengawinkan ayam pelung dengan ayam kampung betinanya untuk memanjangkan keturunan ayam tersebut.

Demi manjangkeun katurunan éta hayam, ku Mama Djarkasih dikawinkeun ka hayam kampung bikangna. Tug nepi ka kiwari turunan Si Pelung jadi kareueus urang Cianjur, malah geus dipisuka ku balaréa.

Kiwari nitih wancina, Si Pelung ngaharéwos, pokna téh, "Tong kajongjonaan ...!" (13/AHP/1)

Tokoh

Tokoh biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama berpaku pada individu-individu yang ada dalam isi cerita. Kedua, watak menunjukkan bercampurnya (gabung) segala kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2022).

Dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi, tokoh yang ditemukan ada 56 tokoh dan 39 watak. Adapun beberapa tokoh dan watak dalam dongeng tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mama Djarkasih
 - Wijaksana, percaya, sabar, dan yakin

- "Bener pisan ngan tong dipaké hariwang, sing percaya tur yakin ka Gusti Allah, anu baris maparin pijalaneun ka urang. Engké peuting, Mama meredih ka hidep saréréa ngayakeun tawasulan, sedengkeun Mama rék nyepén neruskeun hanca anu katunda." (8-9/AHP/1)
- 2) Maung Lodaya
- Mudah Marah dan Berani
Sakadang lodaya némbongkeun pangadatan aslina nu gancang ambek tur gedé wawanén. "Hauuu ung! Kula moal rék jerih ku badak putih!" ceuk lodaya bari némbongkeun sihungna. (18/SPBP/2)
- 3) Penguasa
- Berwibawa
Pok éta pupuhu téh nyarita sorana gentem agem wibawaan, "Hem... hem..., warga kula nu satia, coba ka darieu, kula rék ngajak sawala anu kawilang daria." (20/DSGP/3)
- 4) Jayasasana
- Taat
"Amanatna kedah nyebarkeun ajaran agama Islam. Harita Radén Jayasasana mpir pasir mapay jungkrang, nganteur laku saba désa. Lampahna kebat ngulon éstu teu puguh nu dijugjug nu tangtu ukur nuturkeun indung suku." (25/JMS/4)
- 5) Kiai Padaratan
- Berani
"Kadar kula kudu numpes nyirnakeun si badak ti lemah cai Cihéa, pangrasa kula, sanajan si badak awakna badag tur bedas, sanajan si badak boga kulit weduk cula teuas, keur Kiai Padaratan jeung bangsa kula, moal ngejat najan ukur satapak. Tong boro badak ukur likuran, najan ngaréwu, cadu mundur pantrang mulang" (39/SWC/5)
- 6) Ki Kabayan
- Lawak
Kabayan ngahéhéh, "Héh... héh... dasar catrik teureuh batari, surti kana gerentes ati, lamun fullset mah jigana wani daprak atuh ari kitu mah," (74/PK/6)
- 7) Nyilihnagara
- Semangat dan Visioner
"Leres pisan Kang Mas, urang sadayana kedah tiasa ngaronjatkeun dina sagala widang pikeun ngahontal tékad urang sadayana dugi ka nyata cacah urang hirupna sugih mukti." (79/CSSC/7)
- 8) Jang Adun
- Bandel
Jang Adun, di éta lembur dipikagimir komo ku sapantaranana mah, lantaran harak jeung perengih nepi ka Ma Icih mah taakkeun ku kabangoran Si Adun. (87/JK/8)
- 9) R.A. Wiramanggala (Aria Wiratanu II)
- Bijaksana, Teliti, dan Sayang kepada Rakyat
"... Kiwari téh pikir Akang keur tagiwur dina sajeroning ngeuyeuk dayeuh ngolah cacah. Ari nu jadi lantaran, kiwari kaayaan kadaleman Cianjur keur meujeuhna didoja ku polahna bangsa deungeun anu ngaku tur arék ngawasa wewengkon urang. Kaayaan kitu, baris ngabalukarkeun cacah urang tunggara." (96/CKK/9)

Latar

Latar atau *setting* yang ada dalam cerita merupakan lingkungan yang mencakup suatu kejadian dalam cerita, semesta yang interaksi dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung (Stanton, 2022). Latar terbagi menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat (menunjukkan di mana kejadian cerita), (2) latar waktu (menunjukkan kapan kejadian cerita), dan (3) latar sosial (menunjukkan keadaan suatu kejadian dalam cerita).

Dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi, latar yang ditemukan ada 57 latar tempat dan 48 latar waktu. Adapun beberapa latar tempat dan waktu dalam dongeng tersebut adalah sebagai berikut.

1) Latar Tempat

- Tatar Sunda
*Lamun seug urang pareng nyukcruk lembur saba kota nu aya di **Tatar Sunda** (7/AHP/1)*
- Leuweung Geledegan (Hutan Belantara)
*Harita masih kénéh **leuweung geledegan**, sasatoanana masih rempeg tur loba wujudna (14/SPBP/2)*
- Pulo Jawa (Pulau Jawa)
*... ogé dijadikeun tetenger munculna hiji daratan tina beungeut laut nu kiwari disebut **Pulo Jawa** (20/DSGP/3)*
- Paguron di Cirebon (Perguruan di Cirebon)
*Nalika harita lungsur ti gunung, medal sila ti **paguron** nu ngancik di **Cirebon** (25/JMS/4)*
- Walungan Citarum (Sungai Citarum)
*Lamun nyaritakeun walungan pangheubeulna tur pangpanjangna sapulo Jawa, ceuk béja mah cenah **walungan Citarum** (32/SWC/5)*
- Tutugan Gunung Gede
*Kacaturkeun di hiji tempat lebah **tutugan Gunung Gedé**, aya haseup ngelun ka tebéh kulon (70/PK/6)*
- Kadaleman Cikundul
*Satemenna wangkid harita téh leuwih ti heula geus Daya kahirupan masarakat nu sumebar di genep kadaleman kaasup **kadaleman Cikundul** (77/CSSC/7)*
- Leuwi Jangari
***Leuwi Jangari** ti baheula tug nepi ka ayeuna jadi tempat pamungpungan balaréa utamana nu butuh ku cai keur kahirupan sapopoé (86/JK/8)*
- Kadaleman Cianjur
*Mangsa **kadaleman Cianjur** aya dina kakawasaan Cirebon, harita mah tacan pati karasa kumaha peuheurna dikawasa deungeun (94/CKK/9)*

2) Latar Waktu

- Mangsa Abad ka-18 (Waktu Abad ke-18)
*Nyoréang alam ka tukang, **mangsa abad ka-18...** (7/AHP/1)*
- Jaman Baheulaning Baheula (Jaman Dahulu)
*Cianjur **jaman baheulaning baheula**, nya Cianjur waktu kapungkur (14/SPBP/2)*
- Tilu Peuting ka tompérnakeun (Tiga Malam ke akhirnya)
*Sanggeus **tilu peuting ka tompérnakeun**, ti éta wa-ngunan aya cahaya anu ngagebur patingbarasat pating-burinyay (24/DSGP/3)*
- Jaman Karuhun (Jaman Leluhur)
*Urang nyukcruk lampahna **karuhun** tuturus Tatar Cianjur, teureuh Sumedanglarang, carita Jayasasana (25/JMS/4)*
- Jaman Purba
*Tapi, lamun ditilik tina kakarén **jaman purbana** mah moal nyalahan (32/SWC/5)*
- Wanci Surup Panonpoé (Waktu Terbenam Matahari)
*"Geus jadi titis tulis ti ajali, kersana nu ngancik dina karma nyatana dina **mangsa sang surya surup**, totondén keur urang kudu reureuh (72/PK/6)*
- Kapungkur (Dahulu)
*Neda widi neda amit seja nyukcruk nu **kapungkur** (76/CSSC/7)*
- Baheula tug nepi ka ayeuna (Dulu sampai dengan sekarang)

Leuwi Jangari ti baheula tug nepi ka ayeuna jadi tempat pamungpungan balaréa utamana nu butuh ku cai keur kahirupan sapopoé (86/JK/8)

- Taun 1691 (Tahun 1691)

Tacan ogé lipur tina katugenah ku Mataram, dina taun 1691, Walanda (VOC) ngutus Kaptén Winkler pikeun ngabaladah kaayaan kadaleman Cianjur harita (94/CKK/9)

Judul

Judul dalam cerita bisa menjadi acuan isi dari keseluruhan cerita. Stanton (2022) menyebutkan bahwa judul ditempatkan di awal jilid buku, oleh sebab itu judul merupakan identitas utama dalam karya sastra.

Dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi, judul dari setiap dongeng sesuai dengan isi keseluruhan dari ceritanya. Adapun judul dari setiap dongeng tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Asal-Usulna Hayam Pelung*
- 2) *Sasakala Pangguyangan Badak Putih*
- 3) *Dongéng Sasakala Gunung Padang*
- 4) *Jayasasana Medal Sila*
- 5) *Sasakala Walungan Citarum*
- 6) *Pajaratan Kabayan*
- 7) *Carita Sempalan Sajarah Cianjur*
- 8) *Jangari nu Kalindih*
- 9) *Carita Kuda Kosong*

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan perspektif yang digunakan pengarang sebagai wadah dalam menggambarkan tokoh, perilaku, latar, dan kejadian yang dibentuk untuk bahan bacaan pembaca. Stanton (2022) menjelaskan bahwa dalam hal perspektif pengarang membagi kepada empat pandangan, yaitu (1) orang pertama pelaku utama, (2) orang pertama sebagai pelaku sampingan, (3) orang ketiga pengamat, dan (4) orang ketiga serba tahu.

Dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

"Dina hiji poé, bada jumaahan, Mama Djarkasih cumarita ka para santrina.

Leuleuy, anca, titih-rintih perbawa sepuh anu jembar ku katiasa, pokna, "Assalamu'alaikum..."

Para santri ngawalon, "Wa 'alaikum salam..." (8/AHP/1)

Dari catatan di atas menggambarkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang bisa mengetahui isi percakapan, sikap, dan lainnya tentang tokoh.

Analisis Nilai Etnopedagogik

Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai etnopedagogik yaitu Gapura Pancawaluya, yang mencakup nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dan *pangger*.

- 1) *Cageur* (Sehat)

Cageur (sehat) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. *Cageur* adalah keadaan sehat walafiat, baik sehat secara jasmani maupun secara rohani, atau sehat lahir beserta batinna. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul “Asal-Usulna Hayam Pelung”, ketika Mama Djarkasih yang sehat secara jasmani dan rohaninya. Adapun catatannya sebagai berikut.

"Engké peuting, Mama meredih ka hidep saréréa ngayakeun tawasulan..." (8/AHP/C/1)

"Nanti malam, Mama berharap kepada kalian semuanya agar mengadakan tawasulan"

"Sabada netepan, Mama Djarkasih rep sidakep sinuku tunggal munajat husu ka Allah SWT." (10/AHP/C/1)

"Setelah solat, Mama Djarkasih duduk bermunajat khushyuk kepada Allah SWT."

2) *Bageur* (Baik)

Bageur (baik) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. *Bageur* merupakan keadaan atau karakter yang baik budi, sederhana, dan tidak sombong. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul "Sasakala Pangguyangan Badak Putih", ketika Monyet dan Mencek yang mau menolong Maung Lodaya meskipun sebenarnya dia musuh yang suka memangsa hewan yang lain. Adapun catatannya sebagai berikut.

"Heug lamun kitu mah ku kula rék ditulungan tur baris dibéjaan tempat cai anu moal kungsi suda ku katiga," (17/SPBP/BA/2)

"Baiklah kalau begitu sama saya bakal ditolongin terus bakal dikasih tahu tempat air"

"Ké ku kula keur sawatara mah rék dipangalakeun cau emas asak jeung dawegan héjo" (17/SPBP/BA/2)

"Bentar, sama saya untuk beberapa bakal diambilin pisang emas yang matang dan kepala muda yang hijau"

"Hauuung...! Nuhun monyét, nuhun mencek kula jagjag deui" (17/SPBP/BA/2)

"Hauuung...! Terimakasih Monyet, Mencek, saya kembali lagi seperti semula"

3) *Bener* (Bener)

Bener (bener) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. *Bener* merupakan keadaan atau keadaan yang benar, seperti taat pada hukum dan menjalankan syariat agama. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul "Dongéng Sasakala Gunung Padang", ketika penguasa dan para abdinya tidak sembarangan dalam memberi nama, tetapi melalui semedi dan meminta petunjuk pada Yang Agung. Adapun catatannya sebagai berikut.

"Bener pisan, ulah sagawayah nunda ngaran mun hayang tetep waluya, matak bantuan kula rék mujasmédi pikeun muru anu rahayu." (24/DSGP/BE/3)

"Betul sekali, jangan sembarangan dalam memberikan nama kalo pengen tetap selamat, makanya bantu saya mau semedi untuk menuju yang sejahtera"

4) *Pinter* (Pinter)

Pinter (pinter) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. *Pinter* merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, yang tidak boleh sombong akan ilmu tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul "Jayasasana Medal Sila", ketika Jayasasana mencari petunjuk sebelum melaksanakan tugasnya. Adapun catatannya sebagai berikut.

"...sugan baé meunang bongbolongan dina enggoning nyebarkeun ieu amanat." (265/JMS/P/4)

"Semoga saja mendapatkan jalan keluar dalam rangka menyebarkan amanat ini"

"Sabada kajantenan ahéng téa, Radén Jayasasana mulih deui ka alam manusa, nya ti harita medal sila pikeun nyukcruk pilemburan nyebarkeun agama Islam, nyubadanan amanat ti nu janten guruna." (30/JMS/S/4)

"Setelah kejadian aneh tersebut, Raden Jayasasana kembali lagi ke alam manusia, dari kejadian itu *medal sila* untuk mengikuti jejak pedesaan menyebarkan agama Islam memenuhi amanat dari gurunya."

5) *Singer* (Terampil)

Singer (terampil) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. *Singer* merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil juga piawai, yakni individu yang serba bisa, atau banyak keterampilannya. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul "Carita Sempalan Sajarah Cianjur", ketika kesigapan pemimpin untuk

menjaga rakyat dari gangguan dan ancaman, menunjukkan sikap waspada, tanggap, dan sikap dalam menghadapi bahaya. Adapun catatannya sebagai berikut.

“*Ceuk pamanggih sim kuring mah, utamakeun heula kakuatan pikeun nadah sakur duratmaka anu aya karep rék ngaganggu katengtremen sakumna cacah urang. Komo ka nu sok kumawasa di nagri batur mah. Sim kuring nyarita ieu téh duméh geus aya sababaraha urang andar-andar anu petana ngarugikeun cacah sim kuring.*”
(79/CSSC/S/7)

“Menurut pendapatku, utamakan dahulu kekuatan untuk mencegah berbagai ancaman yang akan mengganggu ketentraman semua rakyat kita. Apalagi pada yang suka berkuasa di negeri orang. Saya bercerita seperti ini sebab ada beberapa orang pendatang yang merugikan rakyat saya”

“*urang sadayana kedah tiasa ngaronjatkeun dina sagala widang pikeun ngahontal tékad urang sadayana dugi ka nyata cacah urang hirupna sugih mukti.*” (79/CSSC/S/7)

“Kita semua harus bisa meningkatkan dalam segala bidang untuk mewujudkan tekad kita semua sampai tercapai rakyat kita yang hidupnya sejahtera”

6) Pangger (Kukuh)

Pangger (kukuh) merupakan salah satu nilai etnopedagogik yang terdapat dalam dongeng ini. Pangger merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki sifat kukuh, memiliki dedikasi tinggi, dan berkomitmen. Hal ini bisa dilihat dalam contoh dongeng yang berjudul “Jangari nu Kalindih”, ketika prinsip Ahmad yang taat kepada pepatah orangtuanya. Adapun catatannya sebagai berikut.

“*Kuring mah ku bapa sok diwagel huhujan margi teu kaopan sok énggal udur.*”
(88/JK/PA/8)

“Saya itu suka dilarang sama bapa kalau ujan-ujan sebab gampang sakit”

Di bawah ini rekapitulasi dari nilai-nilai etnopedagogik yang terdapat dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi sebagai berikut.

No.	Judul Carpon	Ajén-Ajén Étnopédagogik					
		C	BA	BE	P	S	PA
1	Asal-Usulna Hayam Pelung	3	3	3	2	2	1
2	Sasakala Pangguyangan Badak Putih	2	3	3	1	1	1
3	Dongéng Sasakala Gunung Padang	1	3	1	2	3	2
4	Jayasaasna Medal Sila	2	2	2	2	1	1
5	Sasakala Walungan Citarum	3	4	3	4	4	3
6	Pajaratan Kabayan	2	3	2	1	2	2
7	Carita Sempalan Sajarah Cianjur	2	3	2	3	2	2
8	Jangari nu Kalindih	1	3	3	2	1	1
9	Carita Kuda Kosong	1	3	2	2	2	2
Jumlah		17	27	21	19	18	15

Keterangan:

C : *Cageur*
 BA : *Bageur*
 BE : *Bener*
 P : *Pinter*
 S : *Singer*
 PA : *Pangger*

Hubungan Struktur Naratif dengan Nilai Etnopedagogik

Analisis menunjukkan bahwa nilai etnopedagogik dalam kumpulan dongeng tidak muncul secara terpisah, tetapi dibangun melalui struktur naratif. Tokoh menjadi unsur yang paling dominan dalam merepresentasikan nilai *bageur* dan *bener*, sedangkan konflik menjadi media untuk munculnya nilai *pinter* dan *pangger*. Sementara itu, penyelesaian cerita berfungsi mempertegas pesan moral yang menjadi inti dari setiap dongeng.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur naratif tidak hanya berfungsi membangun keutuhan dari cerita, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai budaya kepada para pembaca. Dengan demikian, pendekatan struktural dan etnopedagogik saling melengkapi dalam menjelaskan fungsi dongeng sebagai media pewarisan karakter masyarakat Sunda.

Diskusi / مناقشتها

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif dan nilai etnopedagogik dalam kumpulan dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam membangun makna cerita. Analisis terhadap tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang memperlihatkan bahwa unsur-unsur intrinsik tidak hanya berfungsi membentuk keutuhan naratif sebagaimana dikemukakan Stanton (2012), tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya masyarakat Sunda. Dengan demikian, struktur naratif tidak sekadar berperan sebagai perangkat estetis dalam karya sastra, melainkan menjadi sarana representasi nilai-nilai etnopedagogik yang diwariskan kepada pembaca melalui pengalaman cerita.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh merupakan unsur struktur yang paling dominan dalam merepresentasikan nilai etnopedagogik. Nilai *bageur* dan *bener* banyak diwujudkan melalui perilaku tokoh yang menampilkan sikap tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma sosial. Sementara itu, konflik menjadi media yang memperlihatkan proses pengambilan keputusan sehingga nilai *pinter*, *singer*, dan *pangger* muncul sebagai bentuk kecerdasan, ketangkasan, dan keteguhan karakter tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai budaya tidak disampaikan secara eksplisit melalui nasihat, melainkan dibangun melalui hubungan antarelemen cerita sehingga pembaca memperoleh pesan moral secara kontekstual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Alwasilah et al. (2009) yang menyatakan bahwa etnopedagogik merupakan proses pewarisan nilai budaya melalui berbagai praktik sosial, termasuk karya sastra. Dalam konteks dongeng Sunda, nilai-nilai Gapura Pancawaluya tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan, dialog, dan penyelesaian konflik para tokoh. Temuan ini juga mendukung penelitian Anggraeni dan Rafiyanti (2022) serta Mulyani dan Sarujin (2023) yang menyatakan bahwa dongeng memiliki fungsi sebagai media pendidikan karakter karena mampu menginternalisasikan nilai moral kepada pembaca melalui pengalaman naratif.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada analisis struktur naratif atau nilai pendidikan karakter secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural dan etnopedagogik saling melengkapi dalam menjelaskan makna sebuah karya sastra. Struktur

naratif menjadi dasar untuk memahami bagaimana cerita dibangun, sedangkan pendekatan etnopedagogik menjelaskan makna budaya yang direpresentasikan melalui struktur tersebut. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dongeng sebagai media pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori struktural Robert Stanton melalui pengintegrasian dengan konsep etnopedagogik Gapura Pancawaluya dalam kajian sastra Sunda. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan dongeng karya Tatang Setiadi berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal pada berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan dongeng daerah tidak hanya penting dalam konteks kebudayaan, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai lokal.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh dongeng dalam buku *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongéng-Dongéng Cianjur Lianna* karya Tatang Setiadi memuat unsur-unsur struktur naratif berupa tema, alur, tokoh, latar, judul, dan sudut pandang yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita. Analisis terhadap struktur tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai etnopedagogik direpresentasikan melalui hubungan antarelemen naratif, terutama melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Nilai *bageur* dan *bener* merupakan nilai yang paling dominan, disusul oleh *cageur*, *pinter*, *singer*, dan *pangger*, yang tercermin dalam sikap tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, ketangguhan, serta kepatuhan terhadap norma budaya masyarakat Sunda.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan struktural dan etnopedagogik saling melengkapi dalam mengungkap fungsi dongeng sebagai media pewarisan nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori struktural Robert Stanton yang dipadukan dengan konsep Gapura Pancawaluya dalam kajian sastra Sunda. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan potensi kumpulan dongeng tersebut sebagai sumber pembelajaran sastra dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis teks sehingga belum mengkaji implementasi nilai-nilai etnopedagogik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian implementatif di lingkungan pendidikan atau melakukan studi komparatif terhadap dongeng dari daerah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi nilai budaya dalam sastra lisan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Alwasilah, Suryadi, & Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat.
- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2485–2490.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Sage.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI HABITUASI DONGENG PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

DASAR. *Jurnal Imiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>

Isnendes, Retty. (2010). *Teori Sastra* (D. Koswara, Ed.). JPBD FPBS UPI.

Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra (Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda)*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan PGSD UPI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). Sage.

Moelong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyani, W., & Sarujin. (2023). Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(2), 55–56.
<https://doi.org/10.26740/jpi.v8n2.p55-66>

Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Sastra*. Gajah Mada University Press.

Rahmawati, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda. *Lokabasa*, 13(2), 113–124. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2>

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). ETNOPEDAGOGI DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA “RADEN ARIA CIKONDANG.” *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 5(1), 2022.

Siringoringo, Y. N., Nasution, I., & Lubis, S. (2024). Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP) FAKTA CERITA DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA: STRUKTUR NOVEL MODEL ROBERT STANTON. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, VOL.6(1), 25–37.

Stanton, R. (2022). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.

Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. UPI PRESS.